



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 2 SD INPRES LANSOT

Lidia K. Puasay, Roos M. S. Tuerah, Mayske R. Liando

Universitas Negeri Manado

Email: lidyakhara02@gmail.com, roos.tuerah@unima.ac.id, mayske_liando@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Culturally Responsif Teaching* (CRT) untuk meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 2 SD Inpres Lansot, Tomohon. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas 2 SD Inpres Lansot Tomohon yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data ini menggunakan lembar observasi dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis ketuntasan belajar secara klasikal. Berdasarkan persentase hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 70,33% maka diperlukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar mencapai 80,66% itu artinya hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai standar ketuntasan klasikal. Oleh karena itu disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Culturally Responsif Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Inpres Lansot, Tomohon.

Kata kunci: *Culturally Responsif Teaching* (CRT), Bahasa Indonesia, Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi negara nusa dan bangsa.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti et al. 2022). Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas

hidup manusia dan dapat mengembangkan potensinya.

Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap manusia yaitu di lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal) dan lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mengajarkan kepada anak hal-hal yang baik misalnya Bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan (Yayan Alpian & Unika Wiharti., 2019).

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tugas yang sangat berat dalam upaya mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan



bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2010:1) (Sudarajat & Nurlalah 2015).

PP No. 28 Tahun 1993 menjelaskan tentang pendidikan dasar bahwa guru selalu dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Menurut Liando, (2020) Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para siswa dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku mereka tidak menyimpang. Oleh sebab itu, peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Salah satu aktivitas yang perlu dikembangkan oleh guru dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Sebab pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi

antara guru dan peserta didik, dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran serta memajukan mutu pendidikan (Tuerah, 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan. mata pelajaran Bahasa Indonesia disajikan mulai dari jenjang pendidikan SD hingga ke perguruan tinggi. Akhadiyah dkk (Farida dan siti, 2013:4).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru wali kelas 2 yang dilakukan di SD Inpres Lansot, ditemukan bahwa hasil belajar siswa rendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, disebabkan karena kurangnya penguasaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melangsungkan pembelajaran di kelas, kurangnya kesiapan guru sebelum menyampaikan pembelajaran kepada siswa di kelas, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat, karena guru kurang kreatif dan inovatif memanfaatkan media-media pembelajaran yang semakin hari semakin



berkembang, sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Inpres Lansot, karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa di kelas. Disamping itu, yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar terutama pada siswa adalah latar belakang budaya siswa yang tinggal bersama keluarga yang tidak taat aturan seperti keluarga tidak menerapkan kedisiplinan terutama pada saat belajar dan berkomunikasi di rumah. Dengan latar belakang budaya siswa itu ternyata membawa pengaruh pada kehidupan belajar siswa di sekolah, khususnya saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Pada saat guru menjelaskan tentang pelajaran, siswa tidak memperhatikan bahkan ada yang suka mengganggu teman lain di dalam kelas sehingga siswa dapat dikatakan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang diadakan di kelas 2 SD Inpres Lansot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa dari jumlah siswa 15 orang dengan

10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Kalimat Ajakan, data yang diperoleh hanya 4 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) “75”, sedangkan 11 siswa lainnya belum mencapai KKM dan harus melakukan pengulangan dan pementapan materi. Hal ini antara lain disebabkan penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai.

Berdasarkan masalah tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Kalimat Ajakan, yaitu model pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) .

Ada ahli yang mengklasifikasikan culturally responsive teaching (CRT) itu sebagai model pembelajaran dan ada ahli yang mengklasifikasikan culturally responsive teaching (CRT) sebagai pendekatan. Pendekatan culturally responsive teaching (CRT) menurut Villegas dan Lucas (2007) adalah pendekatan pembelajaran yang bermakna yang dapat menghubungkan dengan kehidupan siswa selain itu juga dapat membantu guru mensukseskan akademik



siswa. Tetapi untuk pembahasan ini peneliti mengangkat sesuai dengan pendapat ahli Gay (Hardianita 2023:3) yang mengatakan bahwa culturally responsive teaching (CRT) adalah sebuah model pembelajaran.

Menurut Hardianita (2023:3) Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah Model pembelajaran dalam pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian. Model pembelajaran ini mengakui pentingnya menghargai dan memahami keberagaman budaya siswa dalam konteks pembelajaran. Beragamnya Budaya siswa, termasuk gaya belajar siswa memungkinkan kurangnya minat belajar siswa. Sehingga pembelajaran dengan menerapkan model Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat menumbuhkan sikap siswa yang lebih aktif dan dapat berbagi cerita dari pengalaman masing-masing. Siswa yang berasal dari daerah yang berbeda ini tidak merasa tersisihkan dan terdiskriminasi untuk menampilkan status budayanya sendiri sehingga rasa saling menghargai antara budaya yang satu dengan yang lainnya dapat tumbuh dalam diri masing-masing siswa. Hal inilah yang menjadi ciri khas Model

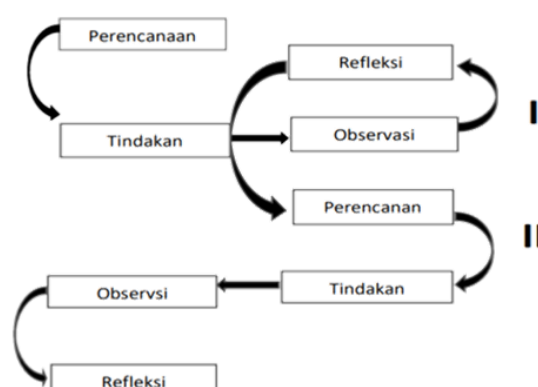
pembelajaran culturally responsive teaching (CRT).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 SD Inpres Lansot” .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart (Zainal Aqib 2013:31) dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Desain penelitiannya nampak seperti gambar dibawah ini

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Modifikasi Kemmis dan Mc. Targart dalam Aqib Zainal (2013:31)



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Inpres Lansot dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan. Teknik pengamatan (observasi) dilakukan menggunakan instrument pengamatan sedangkan tes dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau soal evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 Sd Inpres Lansot pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi kalimat ajakan menggunakan model pembelajaran culturally responsive teaching (CRT).

Data yang diperoleh akan dianalisis dalam perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, baik siklus I maupun siklus II. Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentasi ketuntasan hasil belajar yang secara klasikal $\geq 75\%$, maka kelas dikatakan berhasil Depdikbud (Trianto, 2010:171).

$$KB = \frac{T}{Tt}$$

Keterangan :

KB = Nilai rata-rata

T = Jumlah Semua Nilai Siswa

Tt = Jumlah Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelas 2 Sd Inpres Lansot, dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi kalimat ajakan menggunakan model pembelajaran culturally responsive teaching (CRT) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan pada 29 februari 2024. Dari data observasi dan tes dari 15 siswa yang ada, hanya 7 siswa yang tuntas hasil belajarnya sedangkan 8 orang lainnya masih belum tuntas hasil belajarnya.



Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Butir Soal					Nilai
		1	2	3	4	5	
		Skor					
		10	10	20	20	40	
1	B. S	10	10	20	15	25	80
2	C. M	10	10	20	5	20	65
3	G. W	10	10	20	20	20	80
4	J. S	10	10	15	20	10	65
5	J. M	10	10	20	5	30	75
6	J. H	10	10	5	20	30	75
7	K. K	10	10	20	20	5	65
8	K. S	10	10	15	15	10	60
9	M. P	10	10	20	20	30	90
10	M. S	10	10	20	15	5	60
11	M. Y	10	10	15	10	20	65
12	M. E	10	10	5	15	35	75
13	R. T	10	10	20	10	20	80
14	R. M	10	10	10	10	20	60
15	T. K	10	10	5	5	30	60
Jumlah Skor				1055			

Berdasarkan hasil dari tabel diatas maka presentasi hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt}$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Maka, ketuntasan belajar dapat dihitung sebagai berikut :

$$KB = \frac{1055}{1500} \times 100\% \\ = 70,33\%$$

Jadi, persentase hasil belajar siswa pada siklus I yaitu : 70,33%

Pada siklus I ini masih banyak kekurang dan kelemahan diantaranya, siswa masih kurang aktif dalam memberikan tanggapan saat proses tanya jawab dengan guru dan pada saat menanggapi hasil diskusi kelompok lain, kemudian siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, dan guru yang belum optimal dalam menguasai kelas sehingga kelas menjadi ribut dan tidak terkendali.

Hasil belajar siswa masih belum mencapai tingkat keberhasilan secara klasikal 75%, oleh sebab itu dengan adanya refleksi ini maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada 1 Maret 2024. Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I. Dan untuk hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Butir Soal					Nilai
		1	2	3	4	5	
		Skor					
		10	10	20	20	40	
1	B. S	10	10	20	15	35	90
2	C. M	10	10	20	15	30	85
3	G. W	10	10	20	20	20	80
4	J. S	10	10	15	20	25	80

5	J. M	10	10	20	15	30	85
6	J. H	10	10	10	20	30	80
7	K. K	10	10	20	20	20	80
8	K. S	10	10	15	15	30	80
9	M. P	10	10	20	20	30	90
10	M. S	10	10	20	15	20	75
11	M. Y	10	10	15	10	20	65
12	M. E	10	10	10	15	35	80
13	R. T	10	10	20	15	20	75
14	R. M	10	10	10	15	35	90
15	T. K	10	10	15	10	30	75
Jumlah Skor		1210					

Berdasarkan hasil dari tabel diatas maka presentasi hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt}$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Maka, ketuntasan belajar dapat dihitung sebagai berikut :

$$KB = \frac{1210}{15} \times 100\%$$

$$= 80,66\%$$

Pada siklus II ini sudah mencapai 80,66% maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus II. Jadi, penggunaan model pembelajaran culturally responsive teaching (CRT) dan cara menerapkannya yang sudah baik saat pelaksanaan

pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada siklus I yaitu 70,33% dengan ini peneliti mengemukakan bahwa sebagian siswa masih belum tuntas belajarnya maka dari itu peneliti perlu merancang kembali pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan berdasarakan refleksi pada siklus I. Dari hasil penelitian pada siklus II diketahui bahwa adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi intelektual siswa dan juga dari segi psikomotorik siswa, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi dan soal evaluasi yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran berlangsung yakni hasil belajar siswa kelas 2 SD Inpres Lansot mata pelajaran bahasa indonesia dengan materi kalimat ajakan pada siklus I 70,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,66%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran culturally responsive teaching (CRT) siswa



dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Dengan budaya dalam hal ini pembiasaan menulis kalimat ajakan yang dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran culturally responsive teaching (CRT) manfaatnya akan terasa bagi siswa. Motivasi belajar siswa akan muncul, siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi dan berkolaborasi. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 70,33 % dan ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 80,66 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sd Inpres Lansot, khususnya pada materi “Kalimat ajakan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Prihanta, W., & Safitri, F. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Kosakata Baru Melalui Model Pembelajaran Pbl Dengan Games Tournaments Pada Kelas 2 Sdn Junrejo 2 Batu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4760-4773.
- Arif, H. M., Werdiningsih, R., Karuru, P., Rukhmana, T., Subhan, H. M., Nurlaila, M. P., ... & Yuminah, M. A. (2023). *ILMU PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Yayan Alpian., & Unika Wiharti. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Mendongeng. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Hardianita, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Summersari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STIKP Subang*, 9(2), 2394-2405.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023, April). Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional*
- Liando, M. R., Mutahang, Y., & Tumurang, H. J. (2020). Penerapan



Metode Demonstrasi untuk
meningkatkan Hasil Belajar
Membaca Puisi Siswa Kelas V SD
Katolik V St Agustinus Tomohon.
Dinamika Pembelajaran 1 (1).

Sudrajat, A & Nurlalah, E (2015). Upaya
Meningkatkan Hasil Belajar IPS
Melalui Metode Kooperatif
Learning Type Talking Stick pada
siswa kelas IV SDN Pisangan
Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta
Timur. *Jurnal UNJ, Jurusan PGSD*
Tuerah, R. M., Mingkid, A. S. M. F.,
Pinontoan, M., Mangangantung, J.,
& Tiwa

